



## KESETARAAN GENDER DI PESANTREN DALAM KAJIAN LITERATUR

Najib Jauhari<sup>a</sup>, Siti Malikhah Towaf<sup>b</sup>

[najib.jauhari.fis@um.ac.id](mailto:najib.jauhari.fis@um.ac.id), [likah\\_tw@yahoo.co.id](mailto:likah_tw@yahoo.co.id).

<sup>a</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia.

<sup>b</sup>Universitas Negeri Malang, Indonesia.

### ARTICLE INFO

Received: 13 March 2019

Revised: 01 July 2019

Accepted: 23 December 2019

Published: 31 December 2019

### Permalink/DOI

[10.17977/um020v13i22019p179](https://doi.org/10.17977/um020v13i22019p179)

Copyright © 2019, *Sejarah dan Budaya*. All right reserved

Print ISSN: 1979-9993

Online ISSN: 2503-1147

### ABSTRACT

*The study of Islamic science in the world of pesantren has greatly contributed to shaping the religious understanding of the people, including in the issue of gender equality. The material studied at pesantren refers to the yellow books, most of them are fiqh and normative norms that tend to be patriarchal and form gender-biased understanding. This study describes: (1) Gender background thinking (2) Gender theoretical studies (3) Gender studies in Islam (4) How gender studies in pesantren. As a result of the literature review, the researcher acts as the main instrument; conducting a study of documents, books related to the topic. Descriptive, inductive-comparative data analysis was performed. For the validity of information, review the adequacy of references and peer reviews. This study will be useful for the field of gender studies and pesantren education. Islamic education develops along with the demands of the times, pesantren do not hesitate to make changes for the benefit. Many pesantren are always looking for, and are quite open to innovations that benefit the people.*

### KEYWORDS

*quality, Gender, boarding, citizen vision.*

### ABSTRAK

Kajian ilmu keislaman di dunia pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keagamaan umat, termasuk dalam isu kesetaraan gender. Materi yang dipelajari di pesantren merujuk kitab-kitab kuning, kebanyakan merupakan kaidah-kaidah fiqh dan bersifat normatif yang cenderung patriarkis dan membentuk pemahaman yang bias gender. Kajian ini mendiskripsikan: (1) Latar belakang pemikiran gender (2) Kajian teoritik gender (3) Kajian gender dalam Islam (4) Bagaimana kajian gender di pesantren. Sebagai hasil kajian literatur, peneliti berperan sebagai instrumen utama; melakukan kajian dokumen, buku-buku yang terkait dengan topik. Dilakukan analisis data secara deskriptif, induktif-komparatif. Untuk keabsahan informasi ditelaah kecukupan referensi serta review teman sejawat. Kajian ini akan bermanfaat bagi bidang kajian gender dan pendidikan kepesantrenan. Pendidikan Islam berkembang bersamaan dengan tuntutan jaman, pesantren tidak segan untuk mengadakan perubahan-perubahan demi kemaslahatan. Banyak pesantren yang selalu mencari, dan cukup terbuka terhadap inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi umat.

### KATA KUNCI

kesetaraan, Gender, pesantren, wawasan warga.

## PENDAHULUAN

Secara umum *gender* adalah sifat yang melekat pada manusia laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dilekatkan oleh masyarakat. Penyifatan tersebut tidak bersifat permanen serta dapat dipertukarkan; karena kenyataannya ada juga perempuan yang memiliki sifat yang biasanya dilekatkan pada laki-laki seperti: pemberani, tegas, rasional dan bahkan gagah. Sebaliknya ada laki-laki yang memiliki sifat lemah lembut, emosional bahkan tidak gagah (Fakih, 2003:3-9). Dari penyifatan dilekatkan peran gender atau hak dan kewajiban normatif untuk laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu. Dalam kehidupan masyarakat pelekatan peran gender diwariskan secara turun temurun dan dikuatkan oleh legitimasi agama. Peran yang dilekatkan laki-laki adalah produktif/pencari nafkah, berperan publik, pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Peran yang dilekatkan pada perempuan adalah peran reproduktif bersifat kodrati seperti; mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kelanjutannya adalah peran perempuan sebagai perawat, pengasuh anak, peran domestik: memasak, membersihkan, mengatur rumah tangga, dan sebagainya.

Ketentuan tentang peran gender melahirkan peringkat gender yang menempatkan perempuan dalam tingkatan yang tidak sama dengan laki-laki dalam hal kekuasaan, prestise, sumber penghidupan dan penghargaan. Terbentuk identitas gender atau definisi yang diberikan oleh budaya tentang laki-laki dan perempuan, identitas dalam ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Dalam sejarah bangsa Indonesia upaya pemberdayaan perempuan terjadi secara formal keorganisasian pada tahun 1928 lewat Kongres Perempuan Indonesia I. Kemudian pada tahun 1968 dibentuk Komite Nasional Kedudukan Wanita Indonesia (KNKWI) yang merumuskan berbagai permasalahan wanita Indonesia yang menjadi bagian penting dalam GBHN 1978, dan seterusnya pemberdayaan perempuan, peningkatan peran perempuan menjadi program pembangunan bangsa (Towaf, 2006).

Rencana Induk Pembangunan Nasional Pemberdayaan Perempuan (RIPNAS PP) disusun dengan visi terciptanya kesetaraan dan keadilan Gender dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Untuk mewujudkan visi tersebut dilakukan peningkatan kualitas hidup perempuan, penggalakan sosialisasi kesetaraan dan keadilan Gender atau gender mainstreaming, penghapusan kekerasan terhadap perempuan; penegakan hak asasi manusia (HAM) bagi perempuan, peningkatan kemandirian lembaga dan organisasi perempuan (Menteri Negara, 2000). Istilah gender mainstreaming atau pengarusutamaan perempuan sebagai pusat kajian dalam kesetaraan dan keadilan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat dan bernegara, menjadi tema yang sangat populer.

Kajian ilmu keislaman di dunia pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keagamaan umat. Dari telaah terhadap Al Qur'an oleh aktivis kesetaraan gender diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal (Umar, 1999). Isu Gender dan dunia pesantren menjadi penting untuk ditelaah, karena materi yang dipelajari merujuk kitab-kitab kuning, yang ditengarai dalam berbagai bidang ilmu keislaman mengandung muatan yang timpang gender. Dalam bidang *fiqh* misalnya, banyak kaidah-kaidah yang bersifat normatif dan cenderung

patriarkis. Hal ini antara lain karena para ulama tempo dulu cenderung menempatkan perempuan sebagai subordinasi lelaki (Muhannif, 2002). Penelitian berwawasan Gender terhadap kitab-kitab klasik dalam berbagai bidang dilakukan (Muhannif, 2002). Secara spesifik (Mas'udi, 1996) meneliti kitab-kitab fiqh klasik dan menemukan bahwa perempuan cenderung ditempatkan sebagai obyek dan laki-laki sebagai subyek dalam perkawinan. Sementara itu kesimpulan penelitian (Subhan, 1999) menyatakan bahwa masih terlihat bias pria pada tafsir-tafsir tersebut, seperti tafsir klasik umumnya. Tak mau ketinggalan seorang kyai dari pesantren Cirebon menelaah kitab-kitab klasik yang menjadi bahan kajian di pesantren yang mengandung muatan timpang gender; ketimpangan tersebut justru dibantah oleh fakta yang ada dalam kehidupan (Muhammad, 2001).

Demikianlah isu dan kajian Gender telah merambah dunia pesantren secara intensif. Demikian juga tentang keterlibatan perempuan dalam ekonomi, pendidikan dan kerumahtanggaan, cenderung menempatkan perempuan pada kawasan domestik, harus tenang dan taat berada dalam lingkungan rumah tangga. Sekarang mulai disadari bahwa hal tersebut justru bertentangan dengan apa yang terjadi dimasa Nabi SAW dimana wanita aktif dalam berbagai kegiatan publik. Superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan Nabi SAW (Muhannif, 2002).

## **METODE**

Penelitian ini fokus pada upaya Gender Mainstreaming di lingkungan Pondok Pesantren Al Islahiyah dan dampaknya pada Wawasan Ketaraan gender warga pesantren. Pesan kesetaraan gender menurut Islam perlu difahami dengan baik oleh umat sehingga tercipta kerjasama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Manfaat penelitian akan dirasakan untuk kajian pendidikan dan kajian gender dan kepesantrenan. Pesantren melakukan *self analisis* dan *self evaluasi* dan nantinya tidak segan untuk mengadakan perubahan-perubahan demi kemaslahatan umat berdasarkan tradisi pesantren yang populer yaitu *Al muhafadhoh 'ala qodimishsholih wal ahdzu bil jadidil aslah* (Melestarikan hal-hal: nilai, tradisi lama yang masih baik, mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Dengan tradisi ini pula banyak pesantren yang selalu mencari, dan cukup terbuka terhadap inovasi-inovasi yang bermanfaat bagi pendidikan di pesantren. Pengaruh pesantren terhadap pemahaman keagamaan umat sangatlah besar, oleh karena itu penelitian terhadap pesantren-pesantren yang menjadi pionir perubahan sangat penting. Perubahan-perubahan yang dilakukan pesantren pada gilirannya akan punya dampak yang sangat besar terhadap umat Islam secara keseluruhan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gender dalam Kajian Teoritik**

Yang dimaksud *gender* adalah sifat yang melekat pada manusia laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dilekatkan oleh masyarakat. Manusia laki-laki diberi sifat: *kuat, perkasa, gagah, berani, agresif, rasional, tegas dan sebagainya*. Sementara

perempuan diberi sifat: *lemah lembut, cantik, keibuan, emosional, tidak tegas, penakut dan sebagainya*. Dari sifat-sifat Gender kemudian dikenal juga peran gender yaitu hak dan kewajiban yang normatif untuk laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu seperti: peran yang dilekatkan laki-laki adalah produktif/pencari nafkah, berperan publik/terlibat dalam urusan masyarakat; pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Peran yang dilekatkan pada perempuan: reproduktif/peran kodrati seperti; mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kelanjutannya adalah peran perempuan sebagai perawat, pengasuh anak, dan peran domestik: memasak, membersihkan, mengatur rumah tangga, dan sebagainya.

Bertolak dari pensifatan oleh budaya terhadap laki-laki dan perempuan terbentuk identitas gender atau definisi yang diberikan oleh budaya tentang laki-laki dan perempuan. Definisi tersebut dalam ketidaksetaraan antara laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut telah melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan seperti: *marginalisasi/peminggiran, subordinasi/anggapan tidak penting, stereotipi/ pelabelan negatif, violence/tindak kekerasan dan double/multiple burden* atau beban ganda pada perempuan. Dari pengamatan terhadap kehidupan penyifatan yang diberikan oleh budaya kepada laki-laki maupun perempuan tidak bersifat permanen serta dapat dipertukarkan; karena kenyataannya ada juga perempuan yang pemberani, tegas, rasional dan bahkan gagah, dan sebaliknya ada laki-laki lemah lembut, emosional bahkan tidak gagah (Fakih, 2003).

Isu kesetaraan gender dalam kajian keislaman merupakan masalah kekinian, namun dari telaah terhadap Al Qur'an diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Begitu kuat pengaruh tafsir agama yang timpang gender dalam sementara kitab klasik, sehingga pesan Al Qur'an tentang nilai-nilai kemanusiaan universal dari kesetaraan laki-laki dan perempuan terlewatkan dari pemahaman umat. Pengaruh wawasan gender yang timpang terhadap dunia pesantren sangat kuat, namun tidak selamanya pandangan yang timpang gender itu *diamini* oleh dunia pesantren. Muncul figur/tokoh dan praktisi pendidikan pesantren yang justru berjuang, mensosialisasikan kesetaraan gender tidak hanya pada wacana, tetapi langsung dalam praktek penyelenggaraan pendidikan. Mereka terus berjuang dengan keyakinan bahwa pesan kesetaraan gender menurut Al Qur'an perlu difahami dengan baik oleh umat sehingga tercipta kerjasama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Kajian ilmu keislaman di dunia pesantren sangat besar andilnya dalam membentuk pemahaman keagamaan umat, termasuk dalam isu kesetaraan gender. Materi yang dipelajari di pesantren merujuk kitab-kitab kuning, kebanyakan merupakan kaidah-kaidah fiqh dan bersifat normatif yang cenderung patriarkis. Hal ini antara lain karena para ulama tempo dulu cenderung menempatkan perempuan sebagai subordinasi lelaki (Muhannif, 2002). Dalam kehidupan masyarakat, ketimpangan peran dan identitas gender diwariskan secara turun temurun dan dikuatkan oleh legitimasi tafsir agama. Perlu diperoleh gambaran secara seimbang antara *das sein*/hal yang bersifat faktual dengan *das sollen*/ hal-hal yang bersifat ideal tentang wawasan gender dan peran

perempuan dari pesantren lokasi penelitian; sehingga diperoleh pula gambaran tentang dinamika gagasan dan upaya mendaratkan gagasan tentang gender dan peran perempuan yang lebih berkeadilan dalam kehidupan dan pengelolaan pendidikan di pesantren.

Adapun yang dimaksud *gender* yang oleh kementerian Pemberdayaan Perempuan secara resmi disebut dengan huruf “J” menjadi *Gender* (Menteri Negara, 2000) adalah sifat yang melekat pada manusia laki-laki maupun perempuan yang dibentuk dan dilekatkan oleh masyarakat. Manusia laki-laki diberi sifat: *kuat, perkasa, gagah, berani, agresif, rasional, tegas dan sebagainya*. Sementara perempuan diberi sifat: *lemah lembut, cantik, keibuan, emosional, tidak tegas, penakut dan sebagainya*. Pensifatan tersebut tidak bersifat permanen serta dapat dipertukarkan; karena kenyataannya ada juga perempuan yang pemberani, tegas, rasional dan bahkan gagah, dan sebaliknya ada laki-laki lemah lembut, emosional bahkan tidak gagah (Fakih, 2003).

Dari sifat-sifat gender kemudian dikenal juga peran gender yaitu hak dan kewajiban yang normatif untuk laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu seperti: peran yang dilekatkan laki-laki adalah produktif/pencari nafkah, berperan publik/terlibat dalam urusan masyarakat; pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun masyarakat. Peran yang dilekatkan pada perempuan: reproduktif/peran kodrati seperti; mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Kelanjutannya adalah peran perempuan sebagai perawat, pengasuh anak, dan peran domestik: memasak, membersihkan, mengatur rumah tangga, dan sebagainya.

Ketentuan tentang peran gender melahirkan peringkat gender atau tingkatan yang menempatkan perempuan dalam tingkatan yang tidak sama dengan laki-laki dalam hal kekuasaan, prestise, sumber penghidupan dan penghargaan. Terbentuk identitas gender atau definisi yang diberikan oleh budaya tentang laki-laki dan perempuan, dan definisi tersebut dalam ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan. Ketidaksetaraan tersebut melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan seperti: *marginalisasi/peminggiran, subordinasi/ anggapan tidak penting, stereotipi/pelabelan negatif, violence/tindak kekerasan dan double/multiple burden* atau beban ganda pada perempuan.

### **Kajian Gender dalam Islam**

Isu kesetaraan gender dalam kajian keIslaman merupakan masalah kekinian. Dari telaah terhadap Al Qur'an diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Dalam telaah (Umar, 1999) Al Qur'an telah menggambarkan kesetaraan laki-laki dan perempuan yaitu: sebagai hamba Allah (QS Al Dzariat:56), sama-sama menerima perjanjian yang mengakui Allah sebagai Tuhan (QS Al A'raf:172), terlibat dalam drama turunnya manusia (Adam dan Hawa) ke Bumi (Qs Al Baqoroh:35), sama-sama mengemban tugas sebagai Khalifah Allah di bumi (QS Al Baqoroh:30), sama-sama memiliki potensi untuk meraih prestasi dan memperoleh penghargaan atas prestasinya (An Nahl:97 dan At Taubah:71), berkewajiban bermusyawarah (QS Asy Syura:38). Begitu kuat pengaruh tafsir agama yang timpang gender dalam sementara kitab klasik, sehingga pesan Al Qur'an tentang nilai-nilai

kemanusiaan universal dari kesetaraan laki-laki dan perempuan terlewatkan dari pemahaman umat. Pesan kesetaraan gender menurut Islam perlu difahami dengan baik oleh umat sehingga tercipta kerjasama yang harmonis antara laki-laki dan perempuan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

Fatimah mencoba menelaah substansi ajaran Islam, pemahaman keagamaan umat tentang peran laki-laki dan perempuan dan aktualisasinya sepanjang perjalanan sejarah umat, namun bagaimanapun ajaran-ajaran Islam telah berkembang dalam lingkup tafsir *misoginis*. Beberapa perempuan telah muncul dalam sejarah, menolak ajaran yang diskriminatif; namun kekuatan kultural hampir selalu menelannya sampai sekarang (Mernisi, 1995). Sejalan dengan pendapat tersebut penelitian Nasarudin Umar terhadap makna Al Quran dan referensi tafsir terkait telah menghasilkan kesimpulan bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal. Adanya pemahaman bahwa konsep-konsep Islam banyak memihak kepada laki-laki belum tentu mewakili substansi ajaran Islam (Umar, 1999). Warisan kultural dan nilai-nilai lokal sering jadi rujukan dalam memahami ayat-ayat yang bermuatan gender dalam Al Qur'an, ada yang sejalan dan tidak sejalan dengan substansi ajaran Islam, namun sering kali budaya lokal tersebut lebih dominan.

Penelitian terhadap realita sosial tentang relasi laki-laki dan perempuan dalam keluarga di beberapa desa di Jawa Barat tanpa sorotan dari sisi agama dilakukan oleh Pudjiwati Sajogyo dan dibukukan dengan judul "Peranan Wanita dalam Perkembangan masyarakat Desa" (Sajogyo, 1985). Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pembagian kerja, pekerjaan domestik adalah pekerjaan utama perempuan kalau ada yang melakukan pekerjaan disektor produktif dianggap sebagai sambilan saja, sementara laki-laki dominan pada sektor publik. Dalam pola pengambilan keputusan di bidang produksi, perempuan hanya terlibat dalam penjualan hasil saja, di bidang kebutuhan pokok pola pengambilan keputusan bervariasi antara bersama setara, bersama isteri dominan atau isteri sendiri. Dalam bidang pembentukan keluarga, pola juga bervariasi antara bersama setara, isteri dominan atau suami dominan. Di bidang sosial kemasyarakatan cenderung keputusan bersama dan ada saatnya isteri mengambil keputusan sendiri. Dari keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa meskipun undang perkawinan menyatakan isteri adalah ibu rumah tangga, namun dia bukan penguasa dalam rumah tangga.

Penelitian Sartono Kartodirdjo tentang perkembangan peradaban priyayi menggambarkan sifat laki-laki sebagai otoriter, jantan, dinamis dan aktif; menjelaskan dominasi laki-laki terhadap perempuan terjadi dalam bidang biososial, sosiokultural, politik dan religi. Di lingkungan keluarga, laki-laki memegang peran sebagai kepala keluarga, pencari nafkah dan pengambil keputusan, dominasi seksualitas sangat menonjol dalam lembaga poligami (Kartodirdjo, 1987). Akif Khilmiyah membukukan hasil penelitiannya dengan judul "Menata Ulang Keluarga Sakinah", meneliti kehidupan masyarakat muslim di Kasihan Bantul Yogyakarta. Ditemukan bahwa setiap rumah tangga muslim menginginkan kehidupan yang *sakinah, mawaddah, warohmah* sesuai anjuran Al Qur'an. Namun bagaimana mewujudkannya terdapat variasi, terutama jika

dilihat dari relasi laki-laki dan perempuan dalam rumah tangga. Dari sisi sosial budaya hampir dalam segala hal perempuan ditempatkan sebagai *subordinat* dan laki-laki *superior*, dalam pembagian kerja terjadi beban ganda bagi perempuan yang bekerja diluar rumah, namun uniknya *stereotipi* laki-laki di sektor publik dan perempuan disektor domestik tidak berlaku bagi keluarga miskin. Karena aset yang mereka miliki adalah tenaga kerja, anggota keluarga cenderung bersama-sama berusaha memperoleh pendapatan setinggi-tingginya (Khilmiyah, 2003).

Perempuan dianggap paling bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya namun justru dinomorduakan dalam kesempatan memperoleh pendidikan lanjutan. Hasil penelitian telah memberikan gambaran menyeluruh tentang ketimpangan gender yang terjadi baik dalam wacana teologis keagamaan maupun dalam realitas sosial budaya masyarakat: priyayi, kaum santri maupun masyarakat kebanyakan. Walaupun agama Islam yang universal menyodorkan perspektif kesetaraan relasi laki-laki dan perempuan, namun dalam praktek kehidupan semangat kesetaraan justru tersingkirkan oleh dominasi budaya yang diwarnai ketimpangan gender.

### **Isu Gender di Pesantren**

Keberadaan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mempunyai peran yang besar bagi bangsa Indonesia. Secara historis lembaga pendidikan pesantren telah ada dalam kehidupan bangsa Indonesia sejak kurang lebih 500 tahun yang lalu yang dipelopori oleh para wali. Pada awal kemunculannya pesantren tidak begitu dikenal, sehingga ada perbedaan pendapat tentang siapa yang pertama kali mendirikan pesantren. Ada yang mengatakan berdirinya pesantren adalah diawali oleh Sunan Ampel atau Raden Rahmat, ada yang mengatakan dipelopori oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim, namun ada pula yang menyebut Sunan Gunung Jati di Cirebon. Yang jelas dalam sejarah ketiga tokoh penyebar Islam di Nusantara tersebut memang mendirikan dan mengasuh pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang paling awal di Indonesia.

Dalam sejarah pendidikan Islam tercatat bahwa pesantren mulai menyediakan tempat bagi santri putri terjadi pada tahun 1916 (Dhofier, 1982), di Pesantren Denanyar Jombang. Ini adalah merupakan kesempatan awal bagi perempuan bisa belajar di pesantren dan mendorong munculnya tuntutan agar para nyai bisa berperan dalam mengasuh santri putri, karena sebelumnya hanya para kyai yang berperan karena yang diasuh adalah santri putra. Pemisahan pendidikan santri putra dan santri putri telah mendorong pesantren-pesantren besar mulai menyediakan tempat khusus untuk belajar dan tempat tinggal para santri putri.

Sejak keberadaan santri putri di pesantren, perempuan pesantren baik dalam status nyai ataupun ustadzah terlibat dalam kegiatan pesantren tidak hanya dalam peran domestik seperti mengurus keluarga dan makan para santri; tetapi mulai berperan pada pengasuhan dan pendidikan para santri putri. Perempuan pesantren dituntut untuk pintar dalam kajian kitab kuning dan ilmu-ilmu keislaman; demikian selanjutnya santri-santri putri generasi awal menjadi kader pendidik dan kemudian menjadi nyai dan ustadzah untuk santri putri generasi berikutnya. Tidak sedikit yang kemudian mempunyai komitmen untuk mendirikan pesantren khusus putri yang memang masih langka pada awalnya. Kajian kitab kuning tidak hanya hak istimewa para laki-laki, tetapi juga para perempuan.

Dalam kajian tentang gender, Islam, kehidupan keluarga ditemukan berbagai penelitian yang hasilnya menarik untuk diungkap. Kekuatan untuk meluruskan pemahaman keagamaan yang timpang gender tidak hanya muncul di kalangan intelektual kampus tetapi juga di kalangan ulama pesantren. Ada kesadaran bahwa ketimpangan gender dalam masyarakat santri disebabkan tidak hanya oleh aspek sosial budaya, tetapi yang lebih mendasar adalah oleh pemahaman keagamaan dan tafsir terhadap sumber ajaran agama. Pewarisan pemahaman keagamaan yang timpang gender terjadi secara sistimatis dari generasi kegenerasi lewat kajian terhadap kitab-kitab klasik Islam yang sering dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang sudah final, bukan sebagai produk pemikiran ulama pada zamannya.

Masdar F. Mas'udi dalam telaahnya terhadap Kitab Kuning menyimpulkan lima hal yang khas tentang relasi laki-laki dan perempuan: (1) hak mengawini ada pada suami dan perempuan hanya berhak dikawini, (2) perempuan obyek perkawinan dapat dilihat bagian tubuhnya seperti barang yang akan dibeli; (3) hak talak dominan pada suami sementara hak tersebut tidak tampak pada isteri, (4) keharusan perempuan taat secara mutlak pada suami dalam urusan seksual dan permintaan izin, (5) larangan isteri keluar rumah tanpa izin suami (Mas'udi, 1996).

Kyai Husain Muhammad dengan tekun menelaah sumber pokok ajaran Islam Al Qur'an dan Al Hadis. Ditelaahnya berbagai kitab yang menjadi kajian sehari-hari di pesantren kemudian dicermati dan diperbandingkan dengan fakta yang ada dalam kehidupan manusia. Dikemukakan bahwa sesungguhnya prinsip dasar Al Qur'an memperlihatkan pandangan yang egaliter, tetapi ulama klasik cenderung memberikan tafsir yang memberikan superioritas kepada laki-laki yang pada saat ini justru dibantah oleh kenyataan. Oleh karena itu diperlukan pemahaman kontekstual sosiologis, dengan prinsip-prinsip keadilan, kesetaraan, kemaslahatan dan kerahmatan untuk semua, tanpa dibatasi perbedaan jenis kelamin, laki-laki atau perempuan (Muhammad, 2001).

Ada tiga karakteristik yang merupakan titik awal untuk memahami lingkungan dimana perempuan ikut serta dalam kepemimpinan pesantren yaitu: (1) Independency kepemimpinan pesantren, (2) kitab kuning dan (3) sistem nilai (Wahid, 1999). Peran perempuan dalam kehidupan pesantren adalah merupakan kenyataan yang terbantahkan. Kajian/penelitian yang pernah dilakukan lebih banyak mengeksplorasi Kyai yang dianggap sebagai tokoh kunci dalam perkembangan dan perubahan pesantren. Sementara itu hampir tidak ada kajian tentang perempuan khususnya Nyai dan perannya dalam mengelola pesantren. Hal ini terjadi bukan karena perempuan atau Nyai tidak punya sumbangan terhadap tumbuh kembang pesantren sebagai lembaga pendidikan, tetapi lebih karena pandangan bahwa Nyai adalah orang kedua, yang punya otoritas terbatas, sementara Kyai adalah pimpinan puncak yang mempunyai otoritas penuh (Daradjat, 2007).

Kenyataan tersebut telah mendorong Zakiah melakukan penelitian tentang kepemimpinan perempuan di tiga pesantren: *Al Husna*, *Sirojul Muhlasin I* dan *Sirojul Muhlasin II* yang berlokasi di Payaman Magelang Jawa Tengah (Daradjat, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kyai adalah pimpinan tertinggi pesantren, puncak pengambil keputusan, mengajar santri putra-putri, dan ketika mengajar santri putri dibalik *satir*/tabir atau hanya terdengar suaranya saja lewat loudspeaker. Sementara itu kepemimpinan Nyai terbatas pada pesantren putri, bertanggung jawab untuk mengajar santri putri tetapi tidak pernah ditugasi untuk mengajar santri putra. Kepemimpinan di pesantren mirip sebuah perjalanan menggunakan mobil, Kyai adalah sopirnya dan Nyai adalah penumpang yang akan mengikuti kemana Kyai pergi. Kepemimpinan pesantren

mengalir seperti air mengikuti kriteria yang merupakan konvensi dan kultur pesantren, pimpinan pesantren harus unggul dalam pengetahuannya tentang ajaran Islam dan pengetahuan umum, memiliki leadership yang memadai. Jika seorang kyai pimpinan pesantren wafat maka penggantinya adalah putera ataupun menantu Kyai yang tentu saja seorang pria. Wilayah kepemimpinan seorang Nyai pada pesantren puteri, atau di kawasan dapur.

## KESIMPULAN

Wacana Gender dalam Islam tidak lepas dari perkembangan pemikiran Islam melalui kajian kitab klasik. Penelitian terhadap kitab-kitab klasik (Muhannif, 2002) yang merupakan produk pemikiran ulama pada abad-abad ke 7 dan 13, dan karya-karya sesudahnya bermuatan timpang gender. Sekarang mulai disadari bahwa hal tersebut justru bertentangan dengan apa yang terjadi dimasa Nabi SAW dimana wanita aktif dalam berbagai kegiatan publik. Superioritas laki-laki sebagai warisan budaya pra Islam belum sepenuhnya terkikis oleh referensi budaya Islami yang dilakukan Nabi SAW.

Dari sifat-sifat Gender kemudian dikenal juga peran gender yaitu hak dan kewajiban yang normatif untuk laki-laki dan perempuan dalam budaya tertentu seperti: peran yang dilekatkan laki-laki adalah produktif/pencari nafkah, berperan publik/terlibat dalam urusan masyarakat; pengambil keputusan baik dalam keluarga maupun masyarakat

Isu kesetaraan gender dalam kajian keIslaman merupakan masalah kekinian, namun dari telaah terhadap Al Qur'an diperoleh gambaran bahwa perspektif gender dalam Al Qur'an mengacu kepada semangat dan nilai-nilai universal.

Begitu kuat pengaruh tafsir agama yang timpang gender dalam sementara kitab klasik, sehingga pesan Al Qur'an tentang nilai-nilai kemanusiaan universal dari kesetaraan laki-laki dan perempuan terlewatkan dari pemahaman umat. Dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia tercatat bahwa pesantren adalah dunia laki-laki, pembelajaran bagi santri laki-laki. Pesantren mulai menyediakan tempat bagi santri putri terjadi pada tahun 1916 di Pesantren Denanyar Jombang. Itulah awal kesetaraan peluang belajar bagi laki-laki dan perempuan. Untuk menuntut ilmu di pesantren. Sejak itu perempuan pesantren baik dalam status Nyai, ustadzah terlibat dalam kegiatan pesantren tidak hanya dalam peran domestik seperti mengurus keluarga dan makan para santri; mulai berperan pada pengasuhan, pendidikan santri, dan kegiatan publik di luar pesantren.

## DAFTAR RUJUKAN

- Daradjat, Z. (2007). *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Fakih, M. (2003). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, S. (1987). *Perkembangan Peradaban Priyayi*. Yogyakarta: UGM Press.
- Khilmiyah, A. (2003). *Menata Ulang Keluarga Sakinah*. Yogyakarta: Pondok Edukasi.

- Mas'udi, M. F. (1996). *Perempuan diantara Lembaran Kitab Kuning*. Surabaya: Risalah Gusti.
- Menteri Negara, P. P. (2000). *Rencana Induk*. Jawa Timur: Biro PP Sekda Propinsi Jawa Timur.
- Mernisi, F. (1995). *Setara dihadapan Allah, relasi laki-laki dan Perempuan dalam tradisi Islam Pasca Patriarkhi*. Yogyakarta: LSPPA.
- Muhammad, H. (2001). *Fiqh perempuan: Refleksi kiai atas Wacana Agama dan Gender*. Yogyakarta: Yogyakarta.
- Muhannif, A. (eds. . (2002). *Perempuan dalam Literatur Klasik*. Jakarta: Gramedia.
- Sajogyo, P. (1985). *Peranan Wanita Dalam Perkembangan Masyarakat Desa*. Yogyakarta: Rajawali dan YIIS.
- Subhan, Z. (1999). *Tafsir Kebencian : Studi Bias Gender dalam Tafsir Qur'an (LKIS)*. Yogyakarta.
- Towaf, S. M. (2006). *Program dan Perencanaan Program Pemberdayaan Perempuan berwawasan Gender*.
- Umar, N. (1999). *Agama, Kesetaraan Gender Perspektif A1 Qur'an*. Jakarta: Paramadina.
- Wahid, A. (Tt). (1999). *Bunga Rampai Pesantren Kumpulan Karya Tulis Abdurrahman Wahid*. Jakarta: Dharma Bakti.